

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan yang didapatkan selama hidupnya agar kelak mempunyai bekal untuk menghadapi masa yang akan datang. Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sesuai dengan UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Pendidikan bukan sekedar untuk memberikan pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga bagaimana cara menanamkan dan membentuk sikap serta watak dari masing-masing pribadi siswa. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bahwa:

---

<sup>1</sup> Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Islam Departemen Agama RI, 2009), hal 208

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Dengan adanya fungsi pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tidak hanya diberikan tentang ilmu pengetahuan semata, tetapi bagaimana cara menanamkan sikap dan karakter agar menjadi manusia yang seutuhnya.

Di Indonesia, akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat hangat sejak Pendidikan Karakter dicanangkan oleh pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada 2 Mei 2010. Mendikbud Nadiem Makarim pun juga memiliki empat program prioritas salah satunya yaitu menggerakkan revolusi mental di masyarakat. Nadiem Makarim menyampaikan untuk menyukseskan program revolusi mental, tidak hanya dilakukan di sistem institusi pendidikan saja, tetapi juga di masyarakat luas. Nadim berkata pengembangan karakter itu tidak hanya dari kurikulum saja, tidak hanya dari cara mengajar guru tetapi juga masyarakat luas, dan mendikbud berencana akan mengembangkan program tersebut pada tahun ini.

---

<sup>2</sup> Tatang Syarifudin, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal 75

Pemerintah mempunyai tekad untuk mengembangkan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Kata karakterpun sudah sering disebutkan dan dipahami arti harfiahnya oleh orang banyak, namun pada kenyataannya masih banyak yang mengabaikannya. Karakter itu perlu dengan sengaja dibangun, dibentuk, dan dikembangkan serta dimantapkan. Seperti yang kita ketahui, untuk membangun karakter sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan kecil di rumah, di masyarakat, dan meluas di kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan di kehidupan global.

Sebelum degradasi karakter terjadi, guru harus peduli untuk mendidik dan membina karakter siswa. Untuk membentuk "*positive character*" maka siswa perlu dilatih melalui pembiasaan di sekolah. Untuk menumbuhkembangkan karakter, maka dimulailah sejak dini agar dewasa nanti anak dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya sendiri. Salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter dengan diadakannya pembelajaran PPKn di sekolah dasar, karena di dalam pembelajaran PPKn memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultur, dan suku bangsa untuk menjadi pribadi yang cerdas, terampil dan berkarakter.

Di era industri 4.0 perkembangan teknologi sangat masif dan cepat sampai di kalangan masyarakat terutama anak-anak dan tidak bisa diprediksi dampaknya. Dampak yang diakibatkan di era industri 4.0 ini juga

berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Guru dituntut harus bisa memahami kebutuhan siswa, tidak hanya membekali dengan kekayaan teknologi, melainkan juga dalam hal spiritualitas. Mengingat nilai-nilai etika, kebijaksanaan, dan budi pekerti tidak dapat diajarkan oleh mesin, oleh karena itu dibutuhkannya pembentukan karakter siswa agar dapat terealisasi sesuai dengan tujuan awal pendidikan nasional yang berorientasi pada nilai-nilai luhur bangsa dan negara.

Saat ini pemerintah menerapkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk memperbaiki sikap dan karakter siswa di Indonesia. PPK berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila yang ada dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. Sesuai dengan perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.<sup>3</sup>

Salah satu nilai gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dapat ditingkatkan dalam pembelajaran PPKn yaitu sikap kerja keras. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan)

---

<sup>3</sup> Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3 halaman 4

dengan sebaik-baiknya.<sup>4</sup> Kerja keras juga merupakan suatu hal yang melingkupi upaya yang terus dilakukan atau bisa dikatakan tidak pernah menyerah dalam melakukan dan mengerjakan sesuatu sampai tuntas tanpa adanya rasa putus asa. Keberhasilan bukan karena seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi dan kepintaran yang luar biasa, melainkan kemauan yang kuat dan bekerja keras untuk mewujudkan sesuatu. Kerja keras sangat penting untuk dilakukan baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan. Pentingnya kerja keras dalam pembelajaran agar siswa dapat mengerjakan segala sesuatu tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu. Dengan bekerja keras, siswa dapat merasakan dampak baiknya yaitu dapat meraih kesuksesan dan dapat memenuhi kebutuhannya hidup kelak. Untuk menanamkan dan meningkatkan sikap kerja keras ini bisa dilaksanakan di sekolah melalui pendidikan karakter yang terdapat di pembelajaran PPKn.

Fakta yang ada di lapangan ternyata tidak sesuai dengan yang seharusnya diharapkan. Masih ada siswa yang kurang memiliki sikap kerja keras. Ada beberapa siswa yang memiliki sikap kerja keras dan ada juga beberapa siswa lainnya yang masih belum memiliki sikap tersebut. Hal ini terjadi pada salah satu Sekolah Dasar yang berada di Jakarta Timur yaitu SDN Utan Kayu Selatan 20 di kelas V. Berdasarkan hasil dari observasi peneliti di SDN Utan Kayu Selatan 20 tanggal 7 Agustus 2019 Kecamatan

---

<sup>4</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal 94

Matraman Jakarta Timur dalam kegiatan pembelajaran PPKn, ternyata masih adanya beberapa siswa yang menggambarkan bahwa kurang memiliki sikap kerja keras. Situasi ini dapat dilihat dari cara siswa mengerjakan tugas, mencari informasi tentang pelajaran, dan mencatat materi pelajaran dengan sungguh-sungguh saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, masih adanya siswa bermalas-malasan saat guru memberikan tugas dan juga terdapatnya semangat yang kurang dari siswa dalam belajar. Observasi selanjutnya pada tanggal 22 Agustus 2019, sikap kerja keras masih belum terlihat. Sama halnya dengan observasi awal pada tanggal 7 Agustus 2019, masih banyak siswa yang bermalas-malasan jika diberi tugas, selanjutnya observasi dilakukan kembali pada tanggal 26 Agustus 2019. Masih sama dengan observasi-observasi yang sudah dilakukan sebelum ini, tidak adanya peningkatan kerja keras siswa dalam pembelajaran.

Penyebab terjadinya hal tersebut dikarenakan masih adanya guru yang kurang maksimal dalam menanamkan nilai-nilai dan pendidikan moral kepada siswa saat proses pembelajaran. Selain itu guru juga belum optimal dalam menggunakan strategi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna saat mengajarkan pendidikan karakter yang ada dalam pembelajaran PPKn. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang efektif agar sikap kerja keras siswa meningkat.

Salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan sikap kerja keras itu adalah strategi *card sort*. Hal ini didukung oleh penelitian Lis Amelia

yang mengemukakan bahwa strategi *card sort* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>5</sup> Sedangkan penelitian dari Yuni Sukro Rahayu, dkk mengemukakan bahwa strategi *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>6</sup> Dari kedua penelitian relevan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi *card sort* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan meningkatnya motivasi dan hasil belajar maka munculah keaktifan siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat membiasakan bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang baik.

*Card sort* merupakan strategi yang bisa meningkatkan keaktifan siswa baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan dalam strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi dari suatu objek dan juga bisa meningkatkan kerja keras yang ada dalam diri siswa. Kelebihan dari *card sort* menurut Silberman yaitu siswa lebih antusias dalam pembelajaran dan sosialisasi antara siswa lebih terbangun.<sup>7</sup> Oleh karena itu, perlu penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan karakter siswa di sekolah dasar dalam pembelajaran PPKn yang efektif, dan dalam penelitian ini menggunakan *card sort* sebagai salah satu tindakannya.

---

<sup>5</sup> Iis Amelia, *Pengaruh Metode Card Sort terhadap Motivasi Belajar Siswa*, jurnal hasil penelitian (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013)

<sup>6</sup> Yuni Sukro Rahayu, dkk, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Card Sort Berbasis Kontekstual dalam Mata Pelajaran PKN di SMP Negeri 10 Malang*, jurnal hasil penelitian (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014)

<sup>7</sup> Melvin Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif* Terjemahan Raissul Muttagen (Bandung: Nusa Media, 2006) hal. 16

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dan fokus penelitian:

1. Rendahnya sikap kerja keras pada siswa kelas V SDN Utan Kayu Selatan 20 Jakarta Timur.
2. Guru belum optimal dalam meningkatkan sikap kerja keras pada saat pembelajaran PPKn.
3. Belum adanya upaya guru menggunakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap kerja keras siswa dalam pembelajaran PPKn.

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Luasnya ruang lingkup identifikasi masalah yang muncul di atas maka penelitian memusatkan fokus penelitian ini pada masalah “Meningkatkan Sikap Kerja Keras Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dengan Menggunakan Strategi *Card Sort* di Kelas V SDN Utan Kayu Selatan 20 Jakarta Timur.” Pada materi bersikap toleran dalam keragaman sosial budaya, Tema 8, Subtema 1 dan 2, Pembelajaran 3, 4, 6.

#### D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai sikap kerja keras dan *Card Sort* maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah meningkatkan sikap kerja keras siswa melalui strategi *card sort* dalam pembelajaran PPKn di kelas v SDN Utan Kayu Selatan 20 Jakarta Timur?
2. Apakah strategi *card sort* dapat meningkatkan sikap kerja keras dalam pembelajaran PPKn di kelas V SDN Utan Kayu Selatan 20 Jakarta Timur?

#### E. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara khusus penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi sekolah dan peneliti. Manfaat terbagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis:

##### 1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam penerapan sikap kerja keras di kehidupan sehari-hari dan *card sort* dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan sikap kerja keras dalam diri siswa.

##### 2) Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan kajian bagi sekolah agar bisa menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya sikap kerja keras.

**b. Bagi Guru**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi guru-guru dalam proses pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar dan mendidik sehingga membuat siswa menjadi semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

**c. Bagi Siswa**

Diharapkan siswa dapat meningkatkan sikap kerja keras setelah dilakukan pembelajaran PPKn menggunakan strategi *card sort*. Dengan diterapkan pembelajaran PPKn melalui strategi *card sort*, membuat siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran serta termotivasi untuk terus meningkatkan sikap kerja kerasnya.

**d. Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini semoga bisa memperluas wawasan dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian.

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Acuan Teori dan Fokus Penelitian

##### 1. Sikap Kerja Keras

###### a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan suatu kesediaan seseorang dalam berfikir dan bertindak sesuai dengan aturan norma dan nilai-nilai yang berlaku. Sikap tidak bisa dilihat secara langsung, melainkan harus ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku setiap individu. Yayat Suharyat menjelaskan bahwa sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku.<sup>8</sup> Suatu tingkah laku dapat dilihat apabila sudah diketahui sikapnya. Dengan demikian, sikap dipengaruhi oleh adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang melibatkan pengetahuan tentang suatu situasi.

Evita Adnan dkk menjelaskan sikap dapat diartikan sebagai kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku dan merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative ajeg, yang memberi dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon dalam cara tertentu.<sup>9</sup> Dari hal tersebut maka

---

<sup>1</sup> Yayat Surhayat, "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia", Jurnal hasil penelitian (Bekasi: Fakultas Agama Islam, UNISMA), hal. 1

<sup>2</sup> Evita Adnan, dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: UNJ Press, 2016) hal. 21

timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku merupakan suatu hal yang memerlukan kesiapan dari diri seseorang agar menciptakan suatu perilaku yang mendapatkan respon baik dari orang lain. Menurut Lange dalam Azwar menyatakan bahwa:

“Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkan.”<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Saefudin Azwar dapat dikatakan bahwa suatu sikap harus diseimbangkan dengan adanya respon fisik dan mental. Tanpa adanya salah satu, maka sikap tidak akan terbentuk dengan sempurna dan belum terlihat seperti apa sikap dari diri seseorang.

Menurut Azwar S struktur sikap dibedakan atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu: 1) komponen kognitif; 2) komponen afektif; dan 3) komponen konatif.<sup>11</sup> Komponen-komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: komponen kognitif merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki oleh individu mengenai suatu opini dalam menyangkut masalah isu atau masalah yang kontroversial. Komponen afektif menyangkut tentang perasaan atau aspek emosional. Aspek emosional ini yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

---

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) hal. 10

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal 10

Komponen yang ketiga adalah komponen konatif. Komponen konatif merupakan komponen yang cenderung berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan cenderung bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu sesuai dengan objek yang dihadapinya.

Jadi dapat dinyatakan bahwa sikap adalah suatu istilah dalam bidang psikologi berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku yang membutuhkan kesiapan atau keadaan siap yang mencakup kekompakkan aspek mental dan respon fisik secara serempak agar timbulnya suatu perbuatan dan tngkah laku seseorang.

#### **b. Pengertian Kerja Keras**

Kerja keras merupakan suatu hal yang tidak mengenal yang namanya putus asa untuk melakukan sesuatu dan selalu berusaha dalam melakukannya meskipun banyak rintangan/hambatan yang dihadapi. Sama halnya dengan pendapat dari Mustari yaitu kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.<sup>12</sup> Sesuatu pekerjaan yang dilakukan dengan tidak bersungguh-sungguh maka apa yang dikerjakan tidaklah mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam mengerjakan sesuatu pasti mempunyai hambatannya masing-masing, hanya

---

<sup>5</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal. 43

saja bagaimana seseorang dapat mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Menurut Gardner, Csikzentmihalyi, dan Damon dalam Yaumi, Kerja keras bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian, tetapi lebih dari itu, bekerja keras harus disertai dengan bekerja baik dan istimewa.<sup>13</sup> Kerja keras bukanlah cara menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang tidak penting. Bekerja keras itu melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan bukan hanya untuk menarik perhatian seseorang melainkan bekerja yang bertujuan untuk menarik perhatian dari individu lain tidak akan mendapatkan hasil yang seharusnya diinginkan dan tidak dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan baik.

Berbeda dari pendapat para ahli lain yaitu menurut Ngainun Naim, Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita.<sup>14</sup> Dengan adanya kemauan dari diri untuk gigih dan serius dalam mengerjakan sesuatu, maka apa yang diinginkan dan dicita-citakan akan terwujud. Suatu yang menunjukkan adanya kemauan keras dan keseriusan untuk berusaha dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan merupakan ciri sikap kerja

---

<sup>6</sup> Muhammad Yaumi, *Nilai Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hal. 94

<sup>7</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 148

keras. Untuk meningkatkan sikap kerja keras diperlukan sebuah dorongan motivasi yang kuat dari diri siswa sendiri, keluarga, guru dan orang lain.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, bukan hanya untuk menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian, tetapi bekerja dengan gigih dan serius dalam mewujudkan cita-cita.

### **c. Pengertian Sikap Kerja Keras**

Pada hakikatnya setiap manusia ingin memiliki sikap kerja keras untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik agar kelak mendapatkan yang diinginkan, tetapi setiap manusia memiliki perbedaan kemampuan dan cara dalam menyelesaikan suatu tugas/pekerjaan. Yayat Surhayat menjelaskan bahwa sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku.<sup>15</sup> Suatu tingkah laku dapat dilihat apabila sudah diketahui sikapnya. Dengan demikian, sikap dipengaruhi oleh adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang melibatkan pengetahuan tentang suatu situasi.

Adapun Evita Adnan dkk menjelaskan sikap dapat diartikan sebagai kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku dan merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative ajeg, yang memberi dasar kepada orang

---

<sup>8</sup> Yayat Surhayat, *loc.cit*

tersebut untuk membuat respon dalam cara tertentu.<sup>16</sup> dari hal tersebut maka timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku merupakan suatu hal yang memerlukan kesiapan dari diri seseorang agar menciptakan suatu perilaku yang mendapatkan respon baik dari orang lain.

Sikap menurut Lange dalam Azwar tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkan.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa sikap adalah suatu istilah dalam bidang psikologi berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku yang membutuhkan kesiapan atau keadaan siap yang mencakup kekompakan aspek mental dan respon fisik secara serempak agar timbulnya suatu perbuatan dan tingkah laku seseorang.

Adapun kerja keras menurut pendapat Mustari yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.<sup>18</sup> Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tidak bersungguh-sungguh maka apa yang dikerjakan tidaklah mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam

---

<sup>9</sup> Evita Adnan, dkk, *loc.cit*

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *loc.cit*

<sup>11</sup> Mohamad Mustari, *loc,cit*

mengerjakan sesuatu pasti mempunyai hambatannya masing-masing, hanya saja bagaimana seseorang dapat mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Adapun Kerja keras menurut Gardner, Csikzentmihalyi, dan Damon dalam Yaumi, kerja keras bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian, tetapi lebih dari itu, bekerja keras harus disertai dengan bekerja baik dan istimewa.<sup>19</sup> Kerja keras bukanlah cara menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang tidak penting, melainkan kerja keras itu melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan bukan hanya untuk menarik perhatian seseorang tetapi bekerja yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan baik.

Sedangkan menurut Ngainun Naim, kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita.<sup>20</sup> Dengan adanya kemauan dari diri untuk gigih dan serius dalam mengerjakan sesuatu, maka apa yang diinginkan dan dicita-citakan akan terwujud.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disintesis bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, bukan hanya untuk menyibukkan diri

---

<sup>12</sup> Muhammad Yaumi, *loc.cit*

<sup>13</sup> Ngainun Naim, *loc.cit*

dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian, tetapi bekerja dengan gigih dan serius dalam mewujudkan cita-cita.

Dengan adanya beberapa pendapat para ahli mengenai sikap dan kerja keras, maka dapat dinyatakan bahwa sikap kerja keras merupakan tingkah laku atau perilaku yang membutuhkan kesiapan atau keadaan siap untuk menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan gigih dalam mewujudkan cita-cita.

#### **d. Dimensi Kerja Keras**

Dalam sikap kerja keras tidak ada istilah menyerah dalam melakukan segala hal. Jika ingin hal tersebut dicapai maka harus selalu berusaha dan tidak mengenal lelah. Adapun ciri-ciri kerja keras menurut Mustari sebagai berikut: 1) menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang ditargetkan; 2) menggunakan segala kemampuan/daya untuk mencapai sasaran; 3) berusaha mencari berbagai alternative pemecahan ketika menemui hambatan.<sup>21</sup> Tanda-tanda sikap kerja keras ini akan membuahkan hasil yang baik dalam pembelajaran maupun pekerjaan jika seseorang selalu mengupayakan secara optimal, sehingga kelak usahanya tidak akan mudah dihancurkan. Sejalan dengan pendapat Mustari, Kesuma menyatakan ciri-ciri dari kerja keras sebagai berikut:

- a) merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas;
- b) mengecek atau memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan atau

---

<sup>14</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter. Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSdo, 2011) hal. 52

apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam suatu jabatan atau posisi; c) mampu mengelola waktu yang dimilikinya; d) mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>22</sup>

Dari ciri-ciri di atas dapat diartikan bahwa mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi sebagaimana siswa memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi dan siswa mendengar lalu mencatat bagian penting dari materi yang dipelajari dan menerima tugas saat di sekolah. Siswa harus mengerjakannya dengan hati-hati agar tidak terjadinya kesalahan dan setelah menyelesaikan tugasnya siswa memeriksa tugasnya kembali sampai siswa tersebut yakin dengan tugasnya, sehingga pada saat menyerakan tugas tersebut guru menerima tugas siswa dengan rapi karena telah dipersiapkan dengan teliti.

Siswa juga harus mampu mencari informasi dari sumber-sumber baik di luar sekolah maupun di sekolah. Siswa mampu mencari hal-hal yang dibutuhkannya bukan hanya dari guru melainkan juga mencari dari berbagai sumber lain seperti buku, pengetahuan dari teman sebaya ataupun bahan lainnya untuk menyelesaikan tugasnya tersebut. Dengan demikian siswa memiliki sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi melalui berbagai alternatif. Siswa juga harus bisa mengerjakan tugas tepat pada waktunya, sebagaimana siswa dapat mengelola waktunya pada saat diberikan tugas oleh guru dengan jangka waktu tertentu.

---

<sup>15</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 19

Melainkan ciri-ciri, kerja keras juga memiliki beberapa indikator yang harus dicapai khususnya untuk kelas IV-V SD menurut Kemendiknas sebagai berikut: 1) mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi, 2) mencari informasi dari sumber-sumber di luar sekolah, 3) mengerjakan tugas dari guru pada waktunya, 4) fokus pada tugas-tugas yang diberikan oleh guru di kelas, 5) mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas.<sup>23</sup> Indikator kerja keras dapat dilihat dalam tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1  
Indikator Sikap Kerja Keras

Karakteristik	Indikator kelas 4-6
menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang ditargetkan	Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi
	Mencari informasi dari sumber-sumber di luar sekolah
menggunakan segala kemampuan/daya untuk mencapai sasaran	Mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya
	Fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas
berusaha mencari berbagai alternative pemecahan ketika menemui hambatan	Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati dan di dengar untuk kegiatan kelas

#### e. Upaya dalam Menumbuhkan Sikap Kerja Keras Siswa

Sikap kerja keras yang terdapat pada individu akan tumbuh dan berkembang secara baik jika pada usia kanak-kanak. Pada usia tersebut anak sudah dikenalkan bagaimana cara agar dapat menumbuhkan kerja

<sup>16</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 33

keras dan mulai diterapkan dalam dirinya. Menanamkan sikap kerja keras pada anak dapat diciptakan di sekolah dan di lingkungan tempat bermain anak. Dalam menumbuhkan sikap kerja keras pada siswa terlihat dari adanya peran guru yang dapat dijadikan sebagai model atau panutan oleh siswa untuk belajar.

Dalam menumbuhkembangkan sikap kerja keras siswa, guru di sekolah bisa menstimulus siswa dengan hal-hal yang sederhana untuk menuntun siswa agar memiliki sikap kerja keras. Menurut Amini dalam Arismantoro, secara umum terdapat enam cara dalam menumbuhkan sikap kerja keras pada anak yaitu: 1) menyiapkan diri menjadi contoh yang baik bagi anak; 2) melibatkan anak dalam pekerjaan; 3) terlibat dalam kehidupan sekolah anak; 4) bersikap tegas dan konsisten; 5) memberi hukuman dengan kasih sayang; 6) belajar mendengarkan anak.<sup>24</sup>

Pendapat dari Amini bertujuan agar seorang guru dapat mengasuh layaknya seperti orang tua sendiri bagi siswa. Siswa dapat mencontoh hal-hal baik yang terjadi di lingkungannya, maka dari itu sebagai guru sepatutnya harus memiliki kepribadian yang baik karena siswa adalah peniru yang paling pintar. Sebagai panutan, guru harus memiliki perilaku yang tegas dan konsisten agar siswa dapat menghormati guru dan dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru yang baik adalah guru yang mau mendengarkan

---

<sup>17</sup> Arismantoro, *Character Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY dan Tiara Wacana, 2008) hal. 113.

siswanya berpendapat, dengan demikian guru akan mengetahui kendala-kendala apa saja yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran dan dengan adanya kendala-kendala tersebut, guru dapat memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersungguh-sungguh dalam belajar.

Adapun menurut pendapat dari Kurniawan tentang cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk mengajarkan dan menanamkan sikap kerja keras dalam diri siswa, yaitu:

- (a) membantu peserta didik untuk membuat target pencapaian yang sederhana dan bisa dicapai oleh peserta didik; (b) secara terus terang mengajarkan siswa bahwa dalam sebuah usaha setiap orang akan mengalami tantangan menuju keberhasilan; (c) menghargai setiap proses belajar yang telah dilalui peserta didik; (d) mengajarkan peserta didik akan arti nilai kerja keras dan ketekunan; (e) saat peserta didik mengalami kegagalan dalam mencapai target, berilah dorongan dan motivasi agar segera mencoba lagi untuk menyelesaikan target tersebut; (f) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi tantangan dan hal-hal baru.<sup>25</sup>

Untuk menumbuhkan sikap kerja keras anak tidak hanya berguru pada gurunya saja, tetapi juga bisa berguru pada lingkungan saat siswa berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu guru harus mempunyai tekad untuk merangsang siswa agar mengembangkan sikap kerja keras dalam dirinya.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disintesis bahwa sikap kerja keras merupakan suatu perilaku seseorang dalam mencapai target

---

<sup>18</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2013), hal. 138

keberhasilan yang dapat dilakukan dengan memberikan motivasi atau dorongan agar siswa mampu untuk menghadapi semua tantangan dan hal-hal baru dan dapat mengerjakan tugas atau pekerjaan yang ditandai dengan adanya rasa inisiatif dalam dirinya dan memiliki rasa pantang menyerah.

## **2. Pembelajaran PPKn SD**

### **a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) SD**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sudah menjadi pelajaran yang sangat mendunia, hanya saja namanya yang berbeda di setiap negara. Istilah PPKn sering disebut sebagai *civic education*, *citizenship education*, dan bahkan ada yang menyebut sebagai *democracy education*. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ini memiliki peran yang strategis dalam mempersiapkan warganegara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkeadaban.<sup>26</sup> Di lihat dari istilah PPKn, secara tidak langsung PPKn berperan peran untuk menyiapkan warganegaranya memiliki kecerdasan baik dalam tindakan maupun kecerdasan dalam prestasi dan memiliki sikap tanggung jawab serta memiliki adab.

Menurut Ahmad Susanto, Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa

---

<sup>19</sup> Kaelan dan Achmad Zubaidi *Pendidikan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal.1

Indonesia.<sup>27</sup> Pendidikan Kewarganegaraan sangat dibutuhkan untuk menciptakan suatu sikap dan moral yang baik, serta mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang bangsa Indonesia sebagai akar dari kebudayaan.

Seiring dengan perkembangan zaman, PPKn dituntut untuk menjadi salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar bertujuan untuk ikut menyesuaikan diri dan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berubah. Saat ini, pembangunan dan pembenahan karakter bangsa merupakan hal yang sangat perlu dilakukan. Sejalan dengan pendapat dari Fajar adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, Bahasa, usia, suku, untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.<sup>28</sup> Dengan demikian Pendidikan PKn di sekolah dasar memiliki fokus tujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang berkarakter serta memiliki keterampilan agar mampu bersaing di dunia internasional.

Jadi, dapat disintesisakan bahwa PPKn merupakan suatu mata pelajaran yang sangat mendunia yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada

---

<sup>20</sup> Ahmad Susanto. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hal. 227

<sup>21</sup> Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 141

budaya bangsa Indonesia dan memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku untuk menjadikan warga Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila UUD 1945.

#### **b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**

Pada dasarnya hakikat PPKn merupakan upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara.

Menurut Kaelan bahwa PPKn bertujuan untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa Pancasila.<sup>29</sup> Di dalam pembelajaran PPKn memfokuskan pada pembentukan warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Sejalan dengan pandangan Kaelan, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) menurut Efridani yaitu:

- a) Mengembangkan sikap dan perilaku kewarganegaraan yang mengapresiasi nilai-nilai moral-etika dan religious;
- b) menjadi

---

<sup>22</sup> Kaelan dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 3

warganegara yang cerdas berkarakter, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; c) menumbuhkembangkan jiwa dan semangat nasionalisme, dan rasa cinta pada tanah air; d) mengembangkan pada sikap demokratik berkeadaban dan bertanggungjawab, serta mengembangkan kemampuan kompetitif bangsa di era globalisasi; e) menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.<sup>30</sup>

Elfridani berpendapat bahwa pembelajaran PPKn itu untuk mengembangkan sikap moral, menanamkan nilai-nilai karakter dan jiwa semangat nasionalisme serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan yang ada di negara. Terdapat 18 nilai karakter yang harus ditanamkan berdasarkan Kementrian Pendidikan Nasional diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>31</sup> Kesemua karakter tersebut bertujuan agar siswa memiliki keterampilan serta karakter kebangsaan yang baik dan kuat dalam menghadapi era globalisasi di masa yang akan datang.

Selanjutnya diperkuat dengan pendapat dari Daryono dkk mengenai tujuan PPKn, yaitu meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga menjadi warga negara yang bertanggung jawab

---

<sup>23</sup> Elfridani Lubis. *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: UPT MKU UNJ, 2016), hal. 4

<sup>24</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 8

dan dapat diandalkan serta memberikan bekal kemampuan untuk belajar lebih lanjut.<sup>32</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disintesis bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan ialah untuk menumbuhkan serta membentuk sikap dan perilaku baik sebagai warga Negara yang mengapresiasi nilai-nilai moral-etika dan religious, menjadi warga Negara yang cerdas dalam berkarakter, memiliki semangat nasionalisme dan cinta terhadap tanah air serta mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

### **c. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki ruang lingkup sebagai berikut: 1) Persatuan dan Kesatuan Bangsa, 2) Norma, Hukum dan Peraturan, 3) Hak Asasi Manusia, 4) Kebutuhan Warga, 5) Konstitusi Negara, 6) Kekuasaan dan Politik, 7) Pancasila, 8) Globalisasi.<sup>33</sup>

Strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap kerja keras siswa sesuai dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

---

<sup>25</sup> Daryono, dkk. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 262

<sup>26</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2006), hal. 109

(PPKn) yaitu untuk membentuk karakter siswa yang cerdas. Hal ini sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Sikap Kerja Keras dan Keterkaitannya dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PPKn di Kelas V SD Semester 2**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Tema	Sub tema	Pembe lajaran
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.3 Mensyukuri keragaman sosial Masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika	Tema 8 "Lingku gan Sahabat Kita"	Sub tema 1 "Manusi a dan Lingku gan"	Sub tema 1: Pembel ajaran 3,4, dan 6
2. Menunjukka n perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.	2.3 Bersikap toleran dalam keragaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika 3.3 Menelaah keragaman sosial budaya masyarakat 4.3 Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keragaman sosial budaya masyarakat		Sub tema 2 "Peruba han Lingku gan"	Sub tema 2: Pembel ajaran 3, 4, dan 6

Sumber: Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kurikulum 2013.<sup>34</sup>

## B. Acuan Teori dan Rancangan-rancangan Alternatif

### 1. Strategi Pembelajaran *Card Sort*

#### a. Pengertian Strategi Pembelajaran *Card Sort*

<sup>27</sup> Kemendikbud, *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013)

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Dengan strategi pembelajaran aktif ini mengajak siswa untuk belajar secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru siswa pelajari ke dalam satu persoalan yang ada di kehidupan nyata.

Dalam dunia pendidikan arti strategi adalah rencana yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran, sama halnya dengan pendapat dari J. R. David dalam Sanjaya mengemukakan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.<sup>35</sup> Dari uraian di atas yang berarti suatu rencana, cara atau rangkaian kegiatan yang dibentuk khusus untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sejalan dengan itu, Dick dan Carey dalam Hamzah menyebutkan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.<sup>36</sup> Berdasarkan

---

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013) hal. 126

<sup>29</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hal. 1

penerapan di atas dapat diartikan bahwa strategi pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan pembelajaran yang memiliki bagian disertai dengan tahapan kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas selama proses pembelajaran sehingga tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Selanjutnya strategi pembelajaran memiliki komponen-komponen dalam menjalankan proses kegiatan pembelajaran menjad lebih bermakna. Adapun komponen-komponen dalam strategi pembelajaran terdiri dari berikut ini: 1) pengalaman, 2) interaksi, 3) komunikasi, 4) refleksi.<sup>37</sup> Jadi dapat diartikan bahwa komponen-komponen dalam strategi pembelajaran adalah bagian dari kegiatan pembelajaran yang dapat menjadikan proses kegiatan pembelajaran dapat bermakna, komponen-komponen tersebut mencakup empat tahapan berupa pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi. Pada tahapan tersebut dapat dijelaskan bahwa saat pembelajaran siswa diajak untuk terlibat aktif yang mengharuskan siswa melakukan banyak aktivitas saat belajar, sehingga siswa belajar melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan definisi strategi pembelajaran yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli, maka dapat disintesis bahwa strategi pembelajaran adalah cara manusia untuk mendapatkan informasi, pengetahuan dan kemampuan baru melalui proses proses yang dialami secara langsung yang dilakukan dengan suatu rangkaian kegiatan berbentuk khusus oleh guru

---

<sup>30</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hal. 50-51

untuk proses kegiatan pembelajaran. strategi pembelajaran ini memiliki komponen kegiatan yaitu: 1) pengalaman, 2) interaksi, 3) komunikasi, dan 4) refleksi. Komponen tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa untuk menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya siswa dapat menguasai dan kegiatan pembelajaran pun jadi bermakna.

Untuk membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, dapat diterapkan berbagai strategi serta model pembelajaran yang relevan. Terdapat 101 strategi pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Melvin Silberman. Salah satunya adalah strategi pembelajaran aktif berbasis *card sort*. Melvin Silberman menjelaskan bahwa pembelajaran aktif berbasis *card sort* adalah aktivitas kerjasama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Gerak fisik yang ada di dalamnya dapat membantu menggairahkan siswa yang merasa penat.<sup>38</sup> Strategi ini bentuk pembelajaran kolaboratif yang dapat diterapkan untuk mengajarkan konsep penggolongan, sifat serta fakta tentang suatu obyek atau mengulang informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya strategi ini juga menekankan pada gerakan fisik yang dapat membantu memberikan energi kepada suasana kelas yang sudah mulai jenuh karena aktifitas pembelajaran yang padat.

---

<sup>31</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 1996) hal. 169

Sejalan dengan pendapat dari Melvin Silberman, menurut Syaiful Bahri strategi *card sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klarifikasi, fakta tentang objek atau me *review* informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan.<sup>39</sup> Strategi *card sort* dapat membuat suasana yang jenuh atau bosan kembali menjadi suasana yang asik dan aktif sehingga membuat siswa tidak merasa ngantuk. Adapun pengertian *card sort* menurut Ngalimun yang tidak jauh berbeda dari pendapat ahli-ahli sebelumnya bahwa strategi *card sort* merupakan kegiatan kolaborasi yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klarifikasi dan suatu objek.<sup>40</sup> Dalam strategi ini bertujuan untuk mengaktifkan setiap individu maupun kelompok dalam belajar. Jadi strategi *card sort* tidak hanya melibatkan masing-masing siswa, tetapi juga dapat melibatkan kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi *card sort* merupakan suatu kegiatan kolaborasi yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, fakta, klarifikasi dari suatu pembelajaran dan mengulang kembali informasi dari pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan setiap individu maupun kelompok dalam

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 394

<sup>33</sup> Ngalimun, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 223

belajar. Dengan adanya gerakan fisik yang dapat membantu menggairahkan dan mengaktifkan siswa yang merasa penat, jenuh atau bosan terhadap pembelajaran.

#### **b. Kelebihan dan Kekurangan *Card Sort***

Menerapkan sebuah strategi pembelajaran tentu ada kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap strategi. Silberman mengatakan bahwa kelebihan dari strategi *card sort*, antara lain: 1) membantu menggairahkan siswa yang merasa jenuh atau lelah terhadap pembelajaran yang telah diberikan, 2) membina siswa untuk bekerjasama, dan 3) mengembangkan sikap saling menghargai pendapat.<sup>41</sup>

Melvin Silberman menjelaskan kelebihan dari strategi *card sort* dapat membuat siswa lebih bergairah setelah mengikuti pembelajaran yang diberikan guru dan juga siswa dapat menghargai setiap pendapat teman-temannya.

Kelebihan dari strategi pembelajaran aktif strategi *card sort* ini juga dapat memudahkan guru untuk menyampaikan suatu materi, mengatasi permasalahan pada siswa yang pasif, siswa yang kurang memiliki minat terhadap belajar dan meningkatkan sikap kerja keras siswa dalam mengerjakan sesuatu baik itu pembelajaran maupun suatu hal yang membawa kebaikan. Selanjutnya Warsono dan Hariyanto mengemukakan

---

<sup>34</sup> Melvin Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), hal. 130

kelebihan dari strategi *card sort* adalah minat siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat dan hasil belajarnya cukup baik.<sup>42</sup> Adapun kelebihan lainnya menurut pendapat dari Nurochim yang menyatakan kelebihan metode *card sort* dapat mengungkapkan daya ingat (*recall*) terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari siswa.<sup>43</sup>

Pembelajaran aktif dengan strategi *card sort* tidak hanya memiliki kelebihan, namun setiap strategi dalam pembelajaran aktif juga memiliki kekurangan. Menurut Hosnan, kekurangan dari strategi *card sort* antara lain: 1) membuat siswa kurang aktif dalam berbicara atau menyimpulkan pendapat, 2) membutuhkan persiapan dan media yang berupa kartu-kartu sebelum kegiatan berlangsung, dan 3) apabila guru kurang bisa mengendalikan kelas maka suasana kelas akan menjadi gaduh.<sup>44</sup>

Hosnan menjelaskan bahwa kekurangan dari strategi *card sort* ini siswa menjadi kurang aktif pada saat menyimpulkan pendapatnya karena, pada strategi *card sort* gurulah yang menyimpulkan materi yang sudah dipelajari pada saat akhir pembelajaran serta membuat kartu-kartu yang berisikan materi atau informasi dari suatu tema yang dipelajari dan sangat

---

<sup>35</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen* (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal. 48

<sup>36</sup> Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 79

<sup>37</sup> M. Hosnan, *Pendidikan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Bumi Aksara, 2014), hal.217

dibutuhkan kesabaran dari guru untuk mengendalikan kelas pada saat suasana kelas menjadi gaduh akibat dari penerapan strategi *card sort* ini.

Adapun kekurangan strategi *card sort* menurut Wahyuni antara lain: 1) menyita banyak waktu, 2) membutuhkan lebih banyak persiapan dan kreativitas untuk mengajar, 3) strategi pembelajaran aktif *card sort* membuat siswa hanya mampu belajar secara kelompok, dan 4) adanya kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila terjadi jawaban yang menarik perhatian guru, padahal bukan tujuan yang diinginkan dalam arti terjadi penyimpangan dari pokok persoalan semula.<sup>45</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disintesis bahwa strategi *card sort* memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan. Adapun beberapa kelebihan dari *card sort* yaitu dapat membantu menggairahkan siswa yang merasa jenuh atau lelah terhadap pembelajaran yang telah diberikan, membina siswa untuk bekerjasama, mengembangkan sikap saling menghargai pendapat, dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga hasil belajarnya cukup baik dan juga dapat mengungkapkan daya ingat (*recoll*) terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.

### **c. Langkah-langkah Pelaksanaan *Card Sort***

Pembelajaran aktif dengan strategi *card sort* membuat siswa bergairah dan memberikan energy kepada suasana kelas yang sudah mulai jenuh karena aktifitas pembelajaran yang sangat padat. Berikut adalah langkah-

---

<sup>38</sup> Wahyuni, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 14

langkah pembelajaran aktif strategi *card sort* menurut Melvin Silberman diantaranya:

- 1) berilah masing-masing peserta didik kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau lebih kategori, 2) mintalah peserta didik untuk berusaha mencari temannya di ruang kelas dan menemukan orang yang memiliki kartu dengan kategori sama (Anda bisa mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau biarkan peserta mencarinya), 3) biarkan peserta didik dengan kartu kategorinya yang sama menyajikan sendiri kepada orang lain, 4) selagi masing-masing kategori dipresentasikan, buatlah beberapa poin mengajar yang Anda rasa penting.<sup>46</sup>

Melvin Silberman menjelaskan bahwa ada empat langkah dalam pembelajaran aktif strategi *card sort*, siswa diminta untuk berusaha mencari temannya yang memiliki kartu dengan kategori sama, dan untuk meningkatkan sikap kerja sama terdapat pada langkah kedua, tiga, dan empat. Selanjutnya Ngalimun dan kawan-kawan berpendapat bahwa langkah-langkah pembelajaran aktif strategi *card sort* sebagai berikut:

- 1) guru memberikan motivasi, 2) guru membagikan potongan kertas/kartu yang berisi informasi, 3) guru menulis kata kunci di papan tulis, 4) siswa disuruh mencari kata-kata yang sejenis dengan tema, 5) siswa berkelompok dan mendiskusikan kata-kata yang ditemukannya, 6) menyusun kartu di papan tulis dan mempresentasikannya.<sup>47</sup>

Ngalimun dan kawan-kawan menjelaskan bahwa pembelajaran aktif strategi *card sort* terdapat enam langkah-langkah dan untuk meningkatkan sikap kerja keras terdapat pada langkah keempat, lima, dan enam.

<sup>39</sup> Melvin Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terjemahan Sarjuli, dkk (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hal. 157-158

<sup>40</sup> Ngalimun, dkk, *loc.cit*

Saminanto menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Mengembangkan RPP, PAIKEM, EEK, dan Berkarakter” bahwa langkah-langkah *card sort* yaitu:

- 1) guru menyiapkan kartu berisi tentang materi pokok sesuai KD mata pelajaran, 2) seluruh kartu diacak/dikocok agar campur, 3) bagikan kartu kepada murid dan pastikan masing-masing memperoleh satu atau dua kartu, 4) perintahkan setiap murid bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada kawan sekelasnya, 5) setelah kartu induk beserta seluruh kartu rinciannya ketemu, perintahkan masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya di papan secara urut, 6) lakukan koreksi bersama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya, 7) mintalah salah satu penanggungjawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian mintalah komentar dari kelompok lainnya, 8) berikan apresiasi setiap hasil kerja murid, 9) lakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut.<sup>48</sup>

Dalam langkah-langkah yang dijelaskan Saminanto, untuk meningkatkan sikap kerja keras terdapat pada langkah keempat, lima, dan tujuh.

Selanjutnya menurut Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, terdapat empat langkah atau prosedur dalam strategi *card sort*, yaitu:

- 1) masing-masing siswa diberikan kartu indeks yang berisi materi pelajaran. Kartu indeks dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori, kelompok, misalnya kartu yang berisi aliran empiris dengan kartu pendidikan ditentukan oleh lingkungan dan lain-lain. Semakin banyak siswa semakin banyak pula pasangan kartunya, 2) guru menunjuk salah satu siswa yang memegang kartu, siswa yang lain diminta berpasangan dengan siswa tersebut bila merasa kartu yang dipegangnya memiliki kesamaan definisi atau kategori, 3) agar situasinya tambah seru dapat diberikan hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan. Jenis hukuman dibuat atas kesepakatan

<sup>41</sup> Saminanto, *Mengembangkan RPP PAIKEM, EEK, dan Berkarakter* (Semarang: Rasail Media Group, 2012), hal. 13-14

bersama, 4) guru dapat membuat catatan penting di papan tulis pada saat proses terjadi.<sup>49</sup>

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, langkah-langkah yang dipilih untuk penelitian yaitu langkah-langkah dari Melvin Silberman yang memiliki empat langkah-langkah. Dalam menggunakan langkah-langkah strategi ini, pendidik bisa saja memvariasikan kegiatan pembelajaran tersebut agar tidak terlalu kaku dengan langkah-langkah yang digunakan. Pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa.

*Card sort* ini sebuah strategi yang menggunakan media kartu dalam praktek pembelajaran yang akan membantu siswa dalam memahami pelajaran dan meningkatkan sikap kerja keras mereka dalam pembelajaran, sebab dalam penerapan strategi ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswanya dalam pembelajaran, sementara siswa belajar aktif dengan fasilitas dan arahan dari guru.

Strategi ini dapat diterapkan apabila guru hendak menyajikan materi atau topik pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas. Dengan cara guru menuliskan materi dan bagian-bagiannya ke dalam kertas, lalu kertas diacak dan setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengambil satu kertas, atau beberapa siswa mengambil kertas tersebut lalu

---

<sup>42</sup> Umi Machmudah dan Abdul Wahab, *Active Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Malang: UIN-Maliki Malang Press, 2016), hal. 153-154

membagikannya satu persatu pada teman-temannya. Setelah masing-masing siswa memegang kartu tersebut, kemudian siswa diminta untuk mencari pasangan siswa lain yang berada di dalam kelas berdasarkan kategori yang sama. Pada saat siswa mencari pasangan dengan kategori yang sama, guru memberikan batasan waktu agar siswa benar-benar dan bekerja keras dalam mencari pasangan yang memiliki kategori yang sama. Jika seluruh siswa sudah dapat menemukan pasangannya berdasarkan kategori yang tepat, mintalah mereka berjajar secara urut kemudian salah satu menjelaskan kategori yang diduplikatnya dan guru meminta semua siswa untuk mencatat kesimpulannya.

Dengan langkah-langkah *card sort* ini, guru bisa saja memvariasikan kegiatan tersebut. Untuk meningkatkan kerja keras siswa, guru memberikan materi yang ada di kartu lebih sulit agar siswa benar-benar memahami materi dalam pembelajaran. Guru juga menilai hasil kerja siswa dilihat dari siswa mempresentasikan kategori yang didapatkan.

Tantangan menerapkan strategi *card sort* pada siswa yaitu siswa tidak mengetahui siapa pasangan mereka yang memiliki kategori yang sama sehingga siswa harus benar-benar fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru terkait dengan petunjuk dari langkah-langkah *card sort* ini. Dengan adanya tantangan tersebut siswa dapat meningkatkan sikap kerja kerasnya dengan cara siswa harus gigih mencari pasangannya.

Tantangan selanjutnya yaitu mengenai waktu. Siswa berusaha keras mencari teman lain yang memiliki kartu berisikan kategori yang sama dengan memberikan batasan waktu agar terlihatnya sikap kerja keras siswa dalam menemukan pasangannya, dan tantangan lainnya siswa harus berani mempresentasikan kategori yang mereka dapatkan di depan teman-temannya.

## **2. Karakteristik Siswa Kelas V**

### **a. Karakteristik Perkembangan Kognitif**

Pertumbuhan dan perkembangan pada setiap individu suatu hal yang sangat kompleks. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Hal tersebut salah satunya faktor gen (bawaan sejak lahir) ataupun pengalaman interaksi manusia dengan lingkungan. Perkembangan anak yang duduk di Sekolah Dasar dapat dikatakan sebagai masa pertengahan dan akhir dari masa kanak-kanak.

Perkembangan anak Sekolah Dasar yang duduk di kelas V yang berada pada usia 10-12 tahun baru mampu berpikir sistematis mengenai suatu benda dan peristiwa yang bersifat konkrit. Dan kecerdasan anak pada usia tersebut terdapat khayalan dan fantasi yang sangat besar terhadap sesuatu.

Evita Adnan dkk mengatakan perkembangan kognitif anak di kelas V SD bahwa pada usia 10-12 tahun perkembangan kecerdasan anak berjalan cepat, sehingga kemampuan memahami hal-hal yang abstrak semakin

meningkat; dan pada usia 12 tahun anak barulah mampu memahami hal-hal yang abstrak.<sup>50</sup>

Kecerdasan yang dimiliki anak pada usia 10-12 tahun ini sudah berkembang ke arah yang lebih abstrak, lain halnya dengan anak yang masih berusia 7-9 tahun masih harus menggunakan sesuatu hal yang konkrit sebab, perkembangan anak pada usia tersebut terbilang masih dini untuk mengetahui hal-hal yang abstrak.

Menurut Jean Piaget dalam Muhibbin Syah menggolongkan perkembangan kognitif pada anak menjadi empat tahap, diantaranya: sensori-motor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), konkret-operasional (7-11 tahun), dan formal operasional (11 tahun ke atas). Dalam kurun waktu pendidikan dasar siswa mengalami tahap konkret-operasional.<sup>51</sup>

Dapat diketahui bahwa perkembangan anak kelas V SD pada usia 7-11 tahun masuk ke dalam tahun konkret-operasional. Pada periode ini anak dipersiapkan untuk menghadapi puncak perkembangan yang berlangsung hingga usia remaja. Masa ini siswa ditandai oleh adanya tambahan kemampuan yang disebut *system of operation* (satuan langkah berpikir) yang bermanfaat untuk mengatur pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri.

---

<sup>43</sup> Evita Adnan, dkk, *op.cit.*, hal. 103

<sup>44</sup> Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 141

### **b. Karakteristik Perkembangan Bahasa**

Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian pendidik dan khususnya perhatian dari orang tua. Bahasa dapat digunakan anak untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang bertujuan agar dapat bertukar gagasan, pikiran, dan emosi.

Untuk perkembangan bahasa siswa usia kelas V SD menurut Hurlock bahwa sebagian besar anak usia 11-12 tahun sudah mengetahui sekitar 50.000 kata.<sup>52</sup> Menurut Hurlock, perkembangan bahasa anak pada usia 11-12 tahun sudah mulai mahir untuk membaca, dan senang untuk bercerita maupun mendengarkan cerita tentang perjalanan dan petualangan.

### **c. Karakteristik Perkembangan Sosial**

Menurut tahap-tahap perkembangan seperti yang dikemukakan oleh Yelon dan Weinstein, perkembangan sosial siswa Sekolah Dasar meliputi: 1) meliputi orientasi kepada kelompok tetapi kehidupan di rumah masih berpengaruh, 2) ingin bebas, 3) memuja pahlawan, 4) pemisahan dari jenis kelamin lain, dan 5) kelompok mempengaruhi konsep dirinya.<sup>53</sup> Berdasarkan ciri-ciri perkembangan perilaku sosial di atas, siswa kelas V SD cenderung

---

<sup>45</sup> Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terjemahan Istiwidayanti, (Jakarta: Erlangga, 2015), Edisi V, hal. 152

<sup>46</sup> Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 106

untuk mencoba sesuatu yang penuh dengan tantangan, senang memberikan pujian, lebih suka kegiatan yang berkelompok dan mampu membandingkan dirinya dengan aturan-aturan yang ada. Oleh karena itu, pada masa ini sangat tepat bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai moral di sekolah untuk membentuk perilaku yang baik dengan cara memberikan suatu model berhubungan dengan sosial yang baik.

#### **d. Karakteristik Perkembangan Emosi**

Menurut Yelon dan Weinsten dalam tatang jenis perkembangan tingkah laku individu yang kedua siswa Sekolah Dasar adalah perkembangan emosional. Pada dasarnya perkembangan emosional siswa SD kelas V meliputi: 1) banyak menggunakan waktu untuk membebaskan diri dari rumah, 2) menyamakan diri dengan teman sebayanya, 3) masih tetap menyenangi persetujuan orang dewasa, 4) mudah terharu, 5) pemberani dan sangat percaya pada diri sendiri.<sup>54</sup> Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional siswa kelas V SD membutuhkan kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan kritikan, kebebasan berekspresi dan keberanian serta percaya diri dalam melakukan sesuatu dan dapat mempertanggung jawabkan atas segala perilaku yang diperbuat.

#### **e. Karakteristik Perkembangan Moral**

Berdasarkan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Muhibbin, perkembangan moral siswa usia 10-13 tahun masuk ke dalam

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 100

tahap ke dua yaitu moralitas konvensional, artinya anak berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan.<sup>55</sup>

Dapat dikatakan bahwa siswa kelas V SD sudah paham dengan aturan-aturan yang ada. Siswa juga sudah memiliki tingkatan empati terhadap individu-individu yang belum dikenal, yang menderita, atau berkekurangan dan memiliki hasrat untuk menolong orang lain semata-mata karena perbuatan yang dilakukan itu baik untuk dirinya sendiri bukan untuk mendapatkan balasan atau semacamnya.

Berdasarkan dari kelima perkembangan di atas, metode *card sort* dapat membuat siswa mengembangkan karakter-karakter tersebut. Dengan adanya metode ini, perkembangan kognitif siswa dapat berkembang dan berjalan dengan cepat sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa dalam memahami hal-hal yang abstrak. Tidak hanya perkembangan kognitif saja, perkembangan bahasa siswa juga akan meningkat karena metode *card sort* ini mengajarkan siswa cara berkomunikasi dengan sesama teman dan beradaptasi dengan lingkungannya.

---

<sup>48</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 77

Adapun perkembangan lainnya yaitu perkembangan sosial, emosi dan moral juga akan berkembang karena metode *card sort* ini membuat siswa berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar kelas sehingga mengajarkan siswa bagaimana cara memahami lingkungan sekitar dan sudah paham dengan apa yang harus dilakukan.

### **C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai kerja keras dan strategi *card sort* sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ada beberapa hasil yang relevan mengenai kerja keras dan strategi *card sort* pada penelitian ini. penelitian yang pertama dilakukan oleh Wahyu Fit riastuti mengenai “Peningkatan Sikap Kerja Keras dan Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Strategi *Course Review Horay* di Kelas VIII SMP Negeri 1 Sambu.”<sup>56</sup>

Hasil penelitian mengenai Peningkatan Sikap Kerja Keras dan Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Strategi *Course Review Horay* di Kelas VIII SMP Negeri 1 Sambu, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan sikap kerja keras dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari peningkatan indikator-indikator sikap kerja keras: 1) menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu dari 12,5% menjadi 65,625%, 2) tidak

---

<sup>49</sup> Wahyu Fitriastuti, “*Peningkatan Sikap Kerja Keras dan Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Strategi Course Review Horay di Kelas VIII SMP Negeri 1 Sambu*”, Skripsi (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, 2014)

putus asa dalam menghadapi masalah dari 12,5% menjadi 50%, 3) aktif mengajukan pendapat saat pembelajaran dari 15,625% menjadi 65,625%. Peningkatan indikator-indikator sikap tanggung jawab: 1) menyerahkan tugas tepat waktu dari 15,625% menjadi 78,125%, 2) mandiri (tidak menyontek) dari 12,5% menjadi 56,25%, 3) mengerjakan tugas rumah atau PPR dari 31,25% menjadi 81,25%.

Berdasarkan hasil persentasi yang dilakukan membuktikan bahwa strategi *Course Review Horay* dapat meningkatkan sikap kerja keras dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika.

Penelitian kedua dilakukan oleh Buyung dan Resy Nirawati mengenai “Pengaruh Karakter Kerja Keras terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa Melalui Model *Discovery Learning*.”<sup>57</sup>

Hasil penelitian mengenai Pengaruh Karakter Kerja Keras terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa Melalui Model *Discovery Learning*, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persamaan regresi menggambarkan persamaan regresi  $\hat{y} = a + bx$  dimana  $a = 15.045$  dan  $b = 0.830$  sehingga dimasukan ke persamaan  $\hat{y} = 15.045 + 0.830 x$ . nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ . Sedangkan ketuntasan klasikal diperoleh nilai Zhitung = 1,89 dibandingkan Ztabel = 1,645 dengan taraf kesalahan 5% atau  $1,89 > 1,645$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya, proporsi siswa yang

<sup>50</sup> Buyung dan Resy Nirawati, “Pengaruh Karakter Kerja Keras terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa Melalui Model *Discovery Learning*”, Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia Vol. 3 No. 1, 2018, hal 21-25.

mendapat nilai TKLM lebih dari atau sama dengan KKM = 70 telah melampaui 75%.

Berdasarkan analisis terhadap karakter kerja keras siswa bahwa secara rata-rata setiap pertemuan kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan. Dan dalam pembelajaran *discovery learning* di SMP Negeri 1 Sanggau Ledo dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kerja keras terhadap kemampuan literasi matematis siswa.

Penelitian ketiga tentang strategi *card sort* yang dilakukan oleh Merna Safitri mengenai “Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Card Sort* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Timur”.<sup>58</sup>

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara strategi pembelajaran aktif tipe *card sort* terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Timur. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar pada nilai rata-rata *post-test* dan *N-Gain* siswa kelas eksperimen dan kelas control. Hasil nilai rata-rata *post-test* pada kelas eksperimen sebesar 71,22 dengan ketuntasan persentase sebesar 76,19%, dimana nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan kelas control sebesar 67,27 dengan ketuntasan persentase sebesar 65,00%. Hasil rata-rata *N-Gain* kognitif kelas eksperimen sebesar 0,45, dimana nilai tersebut

---

<sup>51</sup> Merna Safitri, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Card Sort* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Timur”, Skripsi (Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017).

lebih tinggi dibandingkan kelas control sebesar 0,31 dengan selisih sebesar 0,14.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS 23.0 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,007 atau 0,7%. Jika dibandingkan dengan ketetapan  $\alpha = 0,05$ , maka nilai  $0,007 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari perhitungan tersebut, diperoleh bahwa strategi pembelajaran aktif tipe *card sort* dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fajar Sri Rahayu mengenai “Pengaruh Pembelajaran Aktif Tipe *Card Sort* terhadap Hasil Belajar IPS bagi Siswa Kelas IV SD se-Gugus 2 Kecamatan Pengasih Kulon Progo”<sup>59</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS yang diperoleh siswa pada kelompok yang menerapkan pembelajaran aktif *card sort* lebih tinggi daripada hasil belajar IPS siswa pada kelompok yang menerapkan pembelajaran yang biasa dilakukan guru bagi siswa kelas IV SD Se-Gugus 2 signifikansi 5% (derajat kepercayaan 95%) diperoleh  $t$  hitung (2,997) >  $t$  tabel (1,679). Hasil belajar IPS yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar kelompok control, ditunjukkan dari *mean* hasil belajar yang diperoleh kelompok eksperimen yaitu 79,13 dan *mean* hasil belajar yang diperoleh kelompok control yaitu 68,80.

---

<sup>52</sup> Fajar Sri Rahayu, “Pengaruh Pembelajaran Aktif Tipe *Card Sort* terhadap Hasil Belajar IPS bagi Siswa Kelas IV SD se-Gugus 2 Kecamatan Pengasih Kulon Progo”, Skripsi (Yogyakarta: FIP, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

Dari beberapa penelitian yang sudah dijelaskan, maka penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan bahwa kerja keras dapat ditingkatkan melalui beberapa strategi pembelajaran dan salah satunya adalah pembelajaran aktif strategi *card sort*. Setiap siswa dapat meningkatkan kerja kerasnya secara bertahap melalui pembiasaan dalam belajar. Perbedaannya adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan sikap kerja keras sangat bervariasi. Dalam hal ini penelitian yang akan dilakukan adalah upaya meningkatkan sikap kerja keras siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan strategi *card sort* di kelas V SD Utan Kayu Selatan 20.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Dalam proses pembelajaran siswa membutuhkan pengalaman belajar secara utuh dengan melibatkan keterampilan berpikir melalui kemampuan menggunakan bahasa, memecahkan masalah ataupun kemampuan menulis. Jadi proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan perkembangan siswa kelas V SD adalah pembelajaran aktif.

Salah satu sikap yang penting ditanamkan pada diri siswa SD adalah sikap kerja keras. Sikap kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu tugas/pekerjaan, bukan hanya untuk menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian, tetapi bekerja dengan gigih dan serius dalam mewujudkan cita-cita. Sikap kerja keras memiliki tiga ciri-ciri yang

diantaranya: 1) Menunjukkan kesungguhan dalam melakukan tugas; 2) Tetap bertahan pada tugas yang diterima walaupun menghadapi kesulitan; 3) Berusaha mencari pemecahan terhadap permasalahan.

Adapun pembelajaran aktif dengan strategi *card sort* dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kegiatan pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena selain menyajikan pembelajaran yang menuntut siswa untuk menjadi aktif, pembelajaran aktif dengan strategi *card sort* juga melibatkan mental, kemampuan intelektual, dan emosional siswa. Melalui penerapan pembelajaran aktif dengan strategi *card sort* dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD akan dapat membantu siswa untuk meningkatkan sikap kerja keras dan membangun karakter. Salah satu pembelajaran bermakna yang peneliti ambil yaitu *card sort*.

*Card sort* dapat meningkatkan kerja keras siswa melalui pembelajaran aktif yang kegiatan kolaborasinya bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, fakta, klarifikasi dari suatu pembelajaran dan dan mengulang kembali informasi dari pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan setiap individu maupun kelompok dalam belajar. Dengan adanya gerakan fisik yang dapat membantu menggairahkan dan mengaktifkan siswa yang merasa penat, jenuh atau bosan terhadap pembelajaran, siswa akan merasa lebih semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Adapun langkah-langkahnya, yaitu 1) guru menyiapkan kartu berisi tentang materi pokok sesuai KD mata pelajaran, 2) seluruh kartu diacak/dikocok agar campur, 3) bagikan kartu kepada murid dan pastikan masing-masing memperoleh satu atau dua kartu, 4) perintahkan setiap murid bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada kawan sekelasnya, 5) setelah kartu induk beserta seluruh kartu rinciannya ketemu, perintahkan masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya di papan secara urut, 6) lakukan koreksi bersama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya, 7) mintalah salah satu penanggungjawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian mintalah komentar dari kelompok lainnya, 8) berikan apresiasi setiap hasil kerja murid, 9) lakukan klarifikasi penyimpulan dan tindak lanjut.

Berdasarkan teori dan penelitian yang ada maka pada penelitian ini tindakan yang digunakan berupa strategi *card sort* dalam upaya meningkatkan kerja keras siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas V SD.